

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang sangat terkenal sebagai negara yang maju, walaupun Jepang dikenal sebagai negara yang maju, tetap saja terdapat tunawisma. Beberapa dari tunawisma tersebut sebelumnya merupakan warga yang terhormat.¹

Shane Green dalam *Japan Correspondent Tokyo*, 31 Juli 2002 menjelaskan bahwa keberadaan tunawisma sangat mempengaruhi perekonomian Jepang. Bukti bahwa banyak tunawisma di kota Tokyo, daerah Shinjuku dapat dilihat di jalan-jalan dan di dalam taman terdapat tempat tinggal tunawisma yang terbuat dari kardus dan terpal biru. Perkembangan jumlah tunawisma di negara Jepang dari hari ke hari semakin bertambah. Pada tahun 2001 diadakan penghitungan oleh pegawai negeri Renraku Kai, mereka menemukan sebanyak 24.000 tunawisma di seluruh Jepang.²

Dalam penelitian ini, penulis memakai bahan penelitian dari sebuah film animasi Jepang yang berjudul *Tokyo Godfathers* (Wali Laki-laki Seorang Bayi Tokyo). Dalam film animasi *Tokyo Godfathers*, diperlihatkan bagaimana kehidupan tunawisma Jepang khususnya di kota Tokyo daerah Shinjuku, mereka tinggal di taman atau dipinggiran jalan. Dalam film itu juga diperlihatkan

¹Penghuni Karton. www.indonesia.com/intisari/1998/mei/b_ajaib.htm-5k-

²Shane Green. *Japan Correspondent Tokyo* 31 Juli 2002. *Homeless problem forces Japan for offer job help*

bagaimana perlakuan masyarakat terhadap kaum tunawisma, begitu pula diperlihatkan bagaimana perjuangan tunawisma melawan dinginnya musim dingin, kelaparan, dan sebagainya.

Film animasi *Tokyo Godfathers* ditulis oleh Satoshi Kon. Satoshi Kon lahir di Hokkaido, Jepang pada tanggal 12 Oktober 1963. Satoshi Kon adalah lulusan Universitas Seni *Musashino* jurusan Desain Seni Komunikasi Visual. Satoshi Kon memulai karirnya menjadi seorang penulis komik. Ia juga menjadi sutradara dari *Memories* (Kenangan, 1995), *Perfect Blue* (Biru yang Sempurna , 1997), *Sennen Joyu/Millennium Actress* (Aktris Seribu Tahun, 2001) , dan *Mousou dairinin* (Fantasi Orang Istana, 2004) yang merupakan serial TV Jepang.

Film animasi *Tokyo Godfathers* dibuat pada tahun 2003 dan ditayangkan perdana pada tanggal 16 Januari 2004 dengan durasi putaran film 92 menit. Dalam film *Tokyo Godfathers*, Satoshi Kon memakai kota Tokyo sebagai latar tempat, tepatnya daerah Shinjuku pada waktu natal dimusim dingin.

Tiga tokoh utama tunawisma *Tokyo Godfathers*, yaitu Hana, Gin dan Miyuki awalnya menemukan seorang bayi di tumpukan sampah yang ditinggalkan bersama sebuah kunci loker. Bayi tersebut kemudian diberi nama Kiyoko oleh Hana. Ternyata setelah loker tersebut ditemukan, didalam loker tersebut Hana, Gin dan Miyuki menemukan foto sepasang suami istri, beberapa kartu nama dan beberapa barang lainnya. Mereka akhirnya memutuskan untuk berusaha mencari orangtua Kiyoko. Dalam pencarian tersebut, terungkaplah masa lalu dari Hana, Gin dan Miyuki sebelum menjadi tunawisma. Ternyata Hana kehilangan pekerjaannya sebagai penyanyi disebuah pub karena memukul seorang tamu di

pub tempat ia bekerja. Gin yang meninggalkan istri dan anaknya karena usahanya bangkrut yang disebabkan terlibat hutang dan tidak dapat melunasi hutangnya. Miyuki adalah seorang anak remaja yang meninggalkan rumahnya karena telah mencoba membunuh ayahnya, yang telah membuang kucing kesayangan Miyuki.

Dalam perjalanan mencari orangtua kandung Kiyoko, diperlihatkan bagaimana perlakuan masyarakat umum di Jepang terhadap Hana, Gin dan Miyuki. Masyarakat umum Jepang menganggap tunawisma sebagai sampah masyarakat. Mereka merasa jijik terhadap tunawisma seperti menutup hidung mereka sewaktu Hana, Gin dan Miyuki berada didalam kereta api.

Akhirnya Hana dan Miyuki berhasil menemukan Sachiko, wanita yang terdapat dalam foto, dan menyerahkan Kiyoko kepada wanita tersebut. Gin yang berpisah dengan Hana dan Miyuki, melihat berita bahwa Kiyoko diculik dari sebuah rumah sakit. Ia kemudian memberitahu Hana dan Miyuki bahwa Sachiko bukanlah orangtua kandung Kiyoko. Hana, Gin dan Miyuki berusaha mencari Sachiko dan mengejarnya sampai pada akhirnya mereka sampai diatas atap sebuah gedung. Sachiko yang berencana membawa Kiyoko terjun dari gedung dapat diselamatkan, namun Kiyoko terlepas dari tangan Sachiko. Hana lalu terjun untuk menangkap Kiyoko dan akhirnya mereka selamat. Setelah kejadian tersebut, Kiyoko kembali kepada orangtua kandungnya. Akhirnya orangtua kandung Kiyoko menginginkan agar Hana, Gin dan Miyuki menjadi orangtua angkat dari Kiyoko.

Alasan penulis memakai film animasi *Tokyo Godfathers* adalah penulis sangat tertarik pada kehidupan ketiga tokoh utama sebagai tunawisma Jepang.

1.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis hanya ingin meneliti kehidupan tunawisma Jepang yang tercermin melalui kehidupan ketiga tokoh utama dalam film animasi *Tokyo Godfathers*.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis meneliti film animasi *Tokyo Godfathers* adalah untuk membuktikan persamaan kehidupan ketiga tokoh utama dengan kehidupan nyata tunawisma di Jepang dan khususnya di kota Tokyo, daerah Shinjuku.

1.4. Metode Penelitian

Karena tujuan penulis meneliti film animasi *Tokyo Godfathers* ini adalah untuk mengetahui persamaan kehidupan nyata tunawisma di Jepang dengan kehidupan ketiga tokoh utama dalam film animasi *Tokyo Godfathers* khususnya di kota Tokyo, daerah Shinjuku. Penulis menggunakan metode mimesis untuk menunjang penelitian.

Dalam buku Pengantar Ilmu Sastra, Dick Hartoko (1989: 15) menjelaskan arti kata dari mimesis. Mimesis dalam bahasa *Yunani* artinya adalah perwujudan atau jiplakan. Mimesis pada awalnya digunakan hanya dalam teori-teori tentang seni. Menurut Plato, seni hanya memperlihatkan suatu khayalan tentang kenyataan tetapi tetap jauh dari kebenaran. Adapun pemikiran Plato bahwa dalam kehidupan nyata, apa yang dapat kita lihat adalah benda-benda yang memiliki

wujud dalam berbagai bentuk. Dari benda yang kita amati dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bahwa benda-benda tersebut memperlihatkan atau menggambarkan suatu ide asli atau sebagai gambar induk. Sebagai contoh, terdapat aneka macam bentuk ranjang dan meja yang kesemuanya berasal dari sebuah ide atau gambar aslinya mengenai ranjang dan meja yang sangat sederhana. Seorang tukang dapat membuat sebuah ranjang yang ia jiplak seperti yang terdapat dalam dunia ide atau dari suatu gambar induk sehingga ia dapat menghasilkan sebuah ranjang yang lebih baik dari gambar induknya. Plato menyatakan bahwa seorang tukang bisa lebih dekat dengan kebenaran daripada seorang penyair atau pelukis. Karena seorang tukang menjiplak kenyataan, dapat dirasakan lewat pancaindera, dengan kata lain mereka menjiplak, meng*copy* dari sebuah *copy*. Maksud meng*copy* dari sebuah *copy* adalah meniru dari sebuah tiruan. Disebut sebuah tiruan, karena menurut Plato benda yang ada di sekeliling kita merupakan benda tiruan yang didasari dari sebuah ide atau gambar aslinya yang lebih sederhana. Sedangkan jiplakan penyair dan pelukis tidak bermutu, karena tidak dapat dirasakan oleh pancaindera dan hanya dapat dirasakan melalui perasaan. Karena karya yang dihasilkan oleh penyair dan pelukis hanyalah suatu khayalan dari apa yang mereka rasakan.

Menurut Aristoteles, mimesis tidak hanya meniru atau menjiplak tetapi juga merupakan sebuah proses dari suatu tindakan yang berpusat pada kenyataan yang telah dirasakan dan pengalaman yang telah dialami oleh seseorang sehingga seseorang tersebut dapat menciptakan sesuatu yang baru. (Pengantar Ilmu Sastra, 1989: 17). Seorang penyair dapat memperlihatkan kemampuan bermimesisnya

dengan cara menciptakan suatu karya. Karya tersebut ada karena adanya pengalaman yang telah dialami oleh penyairnya. Sehingga penyair dapat menciptakan karya-karyanya, yang pada akhirnya penyair dapat menyampaikan pesan-pesannya kepada mereka yang menikmati karya-karyanya.

Dari alam, manusia dapat menciptakan keserupaan. Karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna, maka manusia adalah makhluk yang paling pintar meniru. Manusia dapat meniru suatu tindakan, sebagai contohnya manusia dapat meniru gerakan dari monyet dan meniru bunyi-bunyian seperti meniru suara kereta api, dan yang lebih sering ditiru manusia adalah manusia yang lain. Hal tersebut berasal dari alam, keadaan sekelilingnya dan dari pengalaman yang telah dialami sehingga manusia dapat menciptakan keserupaan-keserupaan tersebut.

“Alam menciptakan keserupaan”, demikian Walter Benjamin membuka esainya yang hanya empat lembar, *On the mimetic faculty* (1978 [1933]). Sungguh, manusia adalah makhluk yang paling pintar membunglon (*mimicking*) dan Benjamin percaya bahwa kapasitas tertinggi untuk memproduksi keserupaan adalah milik manusia. Manusia bukan hanya meniru suara (*onomatopoeia*) dan bunyi-bunyian di sekitarnya, ia bahkan meniru sesuatu melalui gerak. Kita tidak hanya menjadi (meniru suara) kereta api atau pesawat terbang, tetapi juga bisa menjadi (meniru bentuk) monyet atau pohon, dan mungkin yang lebih sering adalah meniru manusia yang lain. Lantas, apakah film dan pertunjukan jika bukan bagian dari kemampuan (*faculty*) ini.³

Manusia menggunakan kemampuan mimetiknya sebagai alat pengenalan untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Sehingga manusia dapat menciptakan keselarasan dengan manusia lain dan daerah sekitarnya.

³M. Zamzam Fauzanafi. *Clea* no. 7 (Agustus-Oktober 2005). *Mimesis*.

Dijelaskan juga bahwa film merupakan salah satu bentuk dari mimesis. Film merupakan suatu tindakan yang dibuat berdasarkan pengalaman melalui pengalaman yang telah memberikan pengaruh tertentu. Maksud dari pengalaman melalui pengalaman adalah pemain film harus memperlihatkan seolah-olah mengalami pengalaman yang harus ia perankan, sedangkan sebelumnya pengalaman tersebut adalah merupakan pengalaman dari si pembuat ceritanya atau orang lain. Film adalah tindakan melihat dunia seperti yang kita lihat secara tidak langsung tanpa kita harus terlibat didalamnya.

Seperti dalam sebuah pertunjukan, pemeran harus dapat menjiwai karakter atau sifat-sifat seseorang yang akan diperankan. Dan si pemeran harus dapat menggunakan bahasa tubuhnya agar dapat memperlihatkan sifat-sifat tokoh yang ia perankan sehingga dapat mempertunjukkan sebuah cerita yang memberikan pandangan dan ide tertentu melalui gerakan tubuhnya. Tujuannya adalah agar para penonton dapat mengerti cerita yang sedang dipertunjukkan oleh si tokoh pemeran.

Dunia rekaan atau dunia khayalan merupakan pasangan dari dunia nyata. Dari dunia nyata dapat diciptakan dunia khayalan. Dalam dunia rekaan, kita dapat mengulang kejadian-kejadian yang telah terjadi dalam dunia nyata. Hal ini dapat dilihat dari keseharian kita yaitu dengan menonton film di televisi seperti film berseri. Maka dari itu dunia rekaan (dunia khayalan) merupakan bentuk mimesis. Mimesis merupakan sebuah tiruan yang telah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada apa yang ditiru. Sehingga dengan bermimesis kita dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat kita ketahui sebelumnya dalam dunia

nyata, yang pada akhirnya memberi dampak tertentu. Contohnya dengan menonton film kita dapat mengetahui pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh tokoh-tokoh pemain, sehingga film tersebut memberi dampak tertentu bagi yang menontonnya.⁴

Maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti film animasi *Tokyo Godfathers* dengan menggunakan pendekatan mimesis. Karena film animasi *Tokyo Godfathers* dibuat berdasarkan kenyataan dari keadaan di kota Tokyo daerah Shinjuku, yang ternyata terdapat tunawisma yang tinggal hidup di taman. Dan dalam teknik penelitian, penulis akan menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari dan meneliti data yang didapat dari beberapa sumber data seperti buku-buku, dari data-data yang terkumpul (situs internet) yang dapat menunjang penelitian.

1.5. Organisasi Penelitian

Skripsi ini terbagi dalam 4 bab yaitu:

BAB 1 Pendahuluan. Pada bab satu ini berisi latar belakang masalah. Dijelaskan sedikit mengenai tunawisma Jepang daerah Shinjuku juga ringkasan cerita film animasi *Tokyo Godfathers*. Penulis membatasi masalah yaitu kehidupan ketiga tokoh utama dalam film animasi *Tokyo Godfathers*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan persamaan kehidupan nyata tunawisma di Jepang dengan kehidupan ketiga tokoh utama dalam film animasi *Tokyo Godfathers* khususnya di kota Tokyo, Shinjuku. Dan dalam teknik penelitian, penulis akan menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari dan

⁴ Sapardi Djoko Damono. (26 November 2002). Ke mana perkembangan sastra kita?

meneliti data yang didapat dari beberapa sumber data seperti buku-buku, dari data-data yang terkumpul (situs internet) yang dapat menunjang penelitian dan pendekatan yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah pendekatan mimesis.

BAB 2 Tunawisma di Jepang. Dalam bab 2, berisi tentang kehidupan tunawisma di Shinjuku, Tokyo secara lebih jauh. Bab 2 ini dibagi menjadi 3 sub bab, yaitu: Kehidupan Tunawisma Jepang, Faktor Penyebab Menjadi Tunawisma, dan Bantuan Yang Diberikan oleh Gereja.

BAB 3 Perbandingan kehidupan tunawisma di dalam film animasi *Tokyo Godfathers* dengan kehidupan nyata tunawisma di kota Tokyo, khususnya daerah Shinjuku. Dalam bab 3 ini berisi analisis dan penulis menganalisis dengan cara membandingkan kehidupan ketiga tokoh utama dalam film animasi *Tokyo Godfathers* dengan kehidupan tunawisma dalam dunia nyata di kota Tokyo daerah Shinjuku.

BAB 4 Kesimpulan. Dalam bab ini, penulis akan menyimpulkan bahwa film animasi *Tokyo Godfathers* menggambarkan kehidupan tunawisma Jepang seperti yang ada di Jepang.